

DIKSI, CITRAAN, DAN TEMA
SEKUMPULAN PUISI BERLIMA GRESLA MAMOSO
KARYA TENGSOE TJAHJONO, AMING AMINOEDHIN, R GIRYADI, L
MACHALI, HERRY LAMONGAN

Rito

rito76547@gmail.com

Rustiati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan, (2) mendeskripsikan jenis-jenis citraan yang terdapat dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan, (3) mendeskripsikan tema yang terdapat dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, larik, bait yang dikutip dalam *Sekumpulan Puisi Berlima* yang terdapat dalam *Gresla Mamoso*. Hasil penelitian: (1) Diksi (a) makna konotatif. (2) Citraan digolongkan menjadi 8 macam citraan, yaitu (a) citraan penglihatan, (b) citraan pendengaran, (c) citraan peraba, (d) citraan penciuman, (e) citraan perasa, (f) citraan gerak, (g) citraan artikulasi, (h) citraan organik. (3) Tema meliputi (a) tema ketuhanan, (b) tema kemanusiaan, (c) tema patriotisme atau kebangsaan, (d) tema cinta tanah air, (e) tema cinta kasih antara pria dan wanita, (f) tema kedaulatan rakyat, (g) tema keadilan sosial.

Kata Kunci: diksi, citraan, tema, kumpulan puisi

ABSTRACT

This study aims to (1) describe diction contained in the Gresla Mamoso Berlima Poetry Collection by Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan, (2) describe the types of images contained in the Mamoso Gresla Five Poetry Collection Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan (3) describe the themes found in the Gresla Mamoso Berlima Poetry Collection by Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan. The method used is descriptive qualitative method. The data in this study are in the form of words, lines, stanzas quoted in a collection of five poems found in Gresla Mamoso. Research results: (1) Diction a connotative meaning, (2) images are classified into 8 types of images, namely(a) vision images, (b) auditory images, (c) feeling images, (d) olfactory images, (e) taste images, (f) motion images, (g) articulation imagery, (h) organic imaging. (3) Themes include (a) the theme of divinity, (b) the theme of humanity,(c) the theme of patriotism or nationality, (d) the theme of love for the homeland,(e) the theme of love between men and women, (f) the theme of popular sovereignty , (g) the theme of social justice.

Keywords: diction, image, theme, poetry collection

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 629). Luxemburg, dkk. (1984: 5) mengatakan bahwa

karya sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi dan merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Selanjutnya, Sumardjo dan Saini KM (1988: 3) menyatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra puisi merupakan hasil karya sastra yang baik yang dikarang oleh seseorang dalam bentuk tulisan atau lisan. Puisi sering kita jumpai di majalah, ataupun di surat kabar yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide hasil karyanya sendiri. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terkait oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait (KBBI, 2008: 1112). Secara sederhana pengertian puisi itu adalah membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair.

Seorang penyair dalam menulis sebuah puisi harus mempunyai modal yang kuat seperti imajinasi yang tinggi dalam menumbuhkan ide-ide, memiliki ide yang cemerlang dalam mencari dan menemukan topik/tema yang akan dibahas atau diksi yang tepat, serta wawasan yang luas dalam menulis sebuah karya sastra puisi karena karya sastra puisi bersifat tersirat. Makna sebuah puisi seringkali bersifat tersirat. Maksudnya pembicaraan atau tulisan yang tidak disampaikan secara gamblang tetapi secara tersembunyi yang hanya dapat dimengerti dengan benar-benar dengan memahami keseluruhan puisi. Oleh karena itu, seorang pembaca membutuhkan ketajaman perasaan dan pemahaman agar dapat menangkap arti, makna, serta pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui serangkaian kata-kata yang terdapat dalam bait-bait puisi.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi karena menurut peneliti puisi merupakan sebuah karya sastra yang unik, indah, penuh imajinasi, dan mempunyai daya tarik tersendiri. Sebuah puisi tercipta melalui pengalaman seorang penyair yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya yang penyampaiannya penuh penjiwaan dalam bentuk tersurat maupun tersirat.

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R. Giryadi, L. Machali, Herry Lamongan ini dan ingin menjadikannya sebagai bahan penelitian karena (1) diksi, citraan, dan tema *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* tersebut cukup menarik dan mudah dipahami, karena dilihat dari tingkat kemampuan pembaca dalam memahami puisi, (2) puisi tersebut belum pernah diangkat sebagai bahan penelitian. Peneliti merumuskannya dalam judul: Diksi, Citraan, dan Tema *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* Karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R. Giryadi, L. Machali, Herry Lamongan

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Bagaimana diksi, (2) citraan, dan (3) tema dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan diksi (2) citraan, dan (3) tema yang terdapat dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R. Giryadi, L. Machali, Herry Lamongan.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pengajaran sastra, dan bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang akan mengupas lebih dalam lagi.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas dan memperkaya serta

dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai diksi, citraan, dan citraan yang terkandung dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan.

b. Bagi pengajaran sastra

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa puisi dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi puisi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran, acuan, inspirasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian selanjutnya mengenai *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamos* dari segi yang lain.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya Waluyo (1987: 25).

2. Fungsi puisi

Horace (dalam Ismawati, 2013: 1) mengatakan sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi. Artinya, sastra berdiri sejajardengan hidup.

3. Macam-macam Puisi

Menurut Aminuddin (1987: 134-136) puisi berdasarkan bentuk dan isinya terdiri atas: (1) puisi epik, (2) puisi naratif, (3) puisi lirik, (4) puisi dramatik, (5) puisi didaktik, (6) puisi satirik, (7) *romance*, (8) elegi, (9) ode, (10) himne.

4. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Menurut Waluyo (1987: 25) puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun, berupa struktur fisik dan struktur batin. Kedua unsur tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain dan kedua unsur tersebut bersifat fungsional.

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai wacana struktur. Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur puisi. Struktur fisik puisi meliputi unsur-unsur: diksi (pilihan kata), pengimajian (citraan), kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tifografi (tata wajah).

1) Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Tarigan (1985: 29) diksi adalah pilihan kata yang tepat yang dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada, sesuatu puisi dengan tepat. Selanjutnya, diksi ialah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan cermat dan seteliti mungkin

2) Citraan

Dalam *KBBI* (2008: 270) dinyatakan bahwa citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu, kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam puisi. Situmorang (1983: 20-21) membagi delapan macam citraan yaitu: (1) penglihatan, (2) pendengaran, (3) artikulasi, (4) penciuman, (5) perasa, (6) peraba, (7) gerak, (8) organik.

3) Kata konkret

Menurut Waluyo (1987: 81) untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata yang digunakan harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata tersebut harus dapat menyaran pada arti yang menyeluruh.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi biasanya sengajadibuat bersusun atau berpigura, sehingga disebut sebagai bahasa figuratif (majas). Majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan oleh penyair singkat (Perrine dalam Waluyo, 1987: 83).

5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Menurut Aminuddin (1987: 137) rima adalah bunyi yang berulang atau berseling, baik dalam larik puisi maupun akhir larik pada puisi. Selanjutnya, Tarigan (1985: 34) juga berpendapat bahwa ritme naik turunnya suara secara teratur. Sedangkan Waluyo (1987: 94) menegaskan bahwa metrum merupakan pengulangan tekanan kata yang tepat

6) Tipografi

Menurut Waluyo (1987: 97) tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi meliputi unsur-unsur: tema, perasaan (*felling*), nada dan suasana, dan amanat.

1) Tema

Menurut Tengsoe (1987: 72), tema merupakan ide yang mendasari suatu puisi yang sifatnya merupakan inti dari keseluruhan makna dalam puisi tersebut. Waluyo (1987: 107-120) membagi macam-macam tema dalam puisi di antaranya (1) tema ketuhanan, (2) tema kemanusiaan, (3) tema patriotisme atau kebangsaan, (4) tema cinta tanah air, (5) cinta kasih antara pria dan wanita, (6) tema kedaulatan rakyat, (7) keadilan sosial, dan (8) tema pendidikan dan budi pekerti

2) Perasaan (*felling*)

Waluyo (1987: 121) mengatakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

3) Nada dan Suasana

Menurut Tengsoe (1987: 70) nada atau *tone* adalah sikap penyair kepada pembaca atau pendengar terhadap puisi yang ia ciptakan. Sikap penyair tersebut dapat tergambar dari nada yang ia ciptakan.

4) Amanat (Pesan)

Amanat menurut Hartoko (1986: 10) adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya kepada pembaca.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk bentuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu data- data yang diperoleh berbentuk tulisan bukan angka-angka, yaitu berupa kata, larik, bait dari *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, di rumah peneliti dan tempat-tempat yang mendukung penelitian ini berjalan. Demikian halnya dengan waktu penelitian, penelitian ini dimulai dari penyerahan judul penelitian sampai tuntasnya penelitian ini.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data, menyajikan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini adalah berupa kata, larik, bait, yang dikutip dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso*. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini diambil dari *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data: (a) mencatat puisi yang terpilih sebagai bahan kajian penelitian, (b) membaca puisi yang terpilih, (c) mencari, menemukan, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti yaitu diksi, citraan, dan tema, (d) melakukan penyeleksian dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan analisis.

6. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data sebagai berikut: (a) teknik yang digunakan untuk menganalisis diksi, didasarkan pada makna konotatif, (b) Teknik yang digunakan untuk menganalisis citraan/pengimajian, didasarkan pada delapan citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, perasa, gerak, artikulasi, dan organik, (c) teknik yang digunakan untuk menganalisis tema, didasarkan pada delapan tema, yaitu tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, cinta tanah air, cinta kasih antara pria dan wanita, kedaulatan rakyat, keadilan sosial, dan pendidikan dan budi pekerti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Diksi atau Pilihan Kata

Pilihan kata yang dipakai dalam *Sekumpulan Puisi Berlima* dalam *Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan pada umumnya menggunakan kata, frasa/klausa sehari-hari yang bermakna konotatif.

a. Pilihan Kata Sehari-hari yang Mengandung Kiasan atau Bersifat Konotatif

Dalam puisi Tengsoe Tjahjono “Lupa Jalan Pulang” ditemukan klausa yang bermakna konotatif, yaitu makna yang menimbulkan makna lain bukan makna sebenarnya. Klausa tersebut, antara lain *andai lupa jalan pulang* tersebut dapat bermakna „seseorang yang tidak tahu bagaimana cara menuju jalan surga“, klausa konotatif di atas dapat dilihat di bawah ini

*Andai lupa jalan pulang
Kepada siapa mesti bertanya
Sebab waktu selalu membungkusnya
Demi debu*

(Lupa Jalan Pulang, bt 1, hal 2)

Dalam puisi Aming Aminoedhin “Maghrib Telah Lewat” ditemukan kata yang bermakna konotatif, yaitu makna yang menimbulkan makna lain. Kata tersebut antara lain *ajaib* tersebut dapat bermakna „dapat mengubah semua hal“. Kata konotatif di atas dapat dilihat di bawah ini

Maghrib Telah Lewat

.....
Maghrib begitu *ajaib*, ada sesuatu yang *raib*
.....

(Maghrib Telah Lewat, bt 1, hal 29)

Dalam puisi R. Giryadi “Mengalahkan Rindu” ditemukan frasa yang bermakna konotatif. Frasa tersebut, antara lain *galau rembulan*, tersebut dapat bermakna „bulan

yang sendirian tanpa ditemani bintang". Frasa konotatif di atas dapat dilihat di bawah ini

Mengalahkan Rindu

.....
Galau rembulan menghayati malam tanpa bintang dan *gemersik dedaunan*.
Hanya halimun, gunung, sawah dan jalan setapak yang mampu

.....
(Mengalahkan Rindu, bt 1, hal 76)

Dalam puisi Puisi Lennon Machali "Sendang Duwur" ditemukan frasa yang bermakna konotatif. Frasa tersebut, antara lain *perahu berayun*, tersebut dapat bermakna „bergoncang karena ombak sehingga seirama". Frasa konotatif di atas dapat dilihat di bawah ini.

Sendang Duwur

.....
perahu berayun dalam irama teratur menghitung jarak untuk
sampai di buritan

.....
(Sendang Duwur, bt 2, hal 97)

Dalam puisi Herry Lamongan "Casa Di Belantara" ditemukan frasa yang bermakna konotatif, yaitu makna yang menimbulkan makna lain. Frasa tersebut, antara lain *sungai deras*, tersebut dapat bermakna „air mata yang mengalir sangat deras". Frasa konotatif di atas dapat dilihat di bawah ini.

Casa Di Belantara

.....
Sungai deras dari sembab mata
Kenangan selesai
Dalam *doa paling murung*

.....
(Casa Di Belantara, bt 3, hal 114)

2. Citraan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan delapan citraan puisi yang terdiri atas citraan (1) pengelihatan; (2) pendengaran; (3) perabaan; (4) penciuman; (5) perasa; (6) gerak; (7) artikulasi; dan (8) organik dari 25 puisi.

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam puisi karya Tengsoe Tjahjono misalnya *baliho tepi jalan, jalan cerminan air* dapat dilihat dengan indra penglihatan yang dapat dilihat secara langsung dengan indera mata. Pembaca dapat seolah melihat baliho yang ada di tepi jalan.

Selanjutnya pada puisi karya Aming Aminoedhin ditemukan citraan penglihatan, misalnya *telah kau robek kain biru pada bendera itu tinggal merah-putihnya kian terasa indah di mata, bulan warna merah jambu*. Seolah-olah pembaca secara langsung melihat bulan yang berwarna merah jambu.

Kemudian ditemukan citraan penglihatan karya Giryadi, antara lain, *aku menelikung antara bulan merah, seperti wajah rahwana yang memerah, pandangilah dirimu duduk di antara luka matamu sembab merah saga*. Pada data tersebut pembaca seolah dapat melihat seseorang yang sedang duduk dengan mata sembab.

Selanjutnya dalam puisi karya L. Machali terdapat citraan penglihatan misalnya, *legen di sore memancarkan rona kesatria, lihatlah lembayung itu, lihat pula lintasan berselimpang*. Berdasarkan data tersebut pembaca diajak seolah-olah dapat melihat tetesan legen yang memancarkan warna kesatria.

Selain itu, ditemukan citraan penglihatan dalam puisi karya Herry Lamongan, misalnya *gelimpang jasad terpejam beku, sungai deras dari sembab mata*. Berdasarkan

data tersebut pembaca diajak seolah-olah dapat melihat secara langsung gelimpang jasad.

b. Citraan Pendengaran

Ditemukan citraan pendengaran Pada puisi Tengsoe Tjahjono, misalnya *dari jauh lonceng gereja berdentang, kecipak ikan*. Berdasarkan data tersebut pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar secara langsung kecipak ikan.

Citraan pendengaran ditemukan pada puisi puisi karya Aming Aminoedhin, misalnya *dan adzan isya memanggil bersuara telinga ini mendengar, sorak gemuruh mereka itu kian riuh*. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar secara langsung sorak gemuruh yang sangat riuh.

Selanjutnya dalam puisi R. Giryadi ditemukan citraan pendengaran misalnya *gemuruh guntur yang mengendap-ngendap selewat senja, gemersik dedaunan*. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar secara langsung bunyi dedaunan yang tertiuip angin.

Selain itu, ditemukan citraan pendengaran dalam puisi Lennon Machali misalnya, *gaung ini dari bambu kering, alangkah nyaring khotbah Kyai itu*. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar khotbah Kyai yang sangat nyaring.

c. Citraan Perabaan

Pada puisi Lennon Machali berjudul “Sendang Duwur” ditemukan citraan perabaan, yaitu *ketika gelombang beriak cangkang-cangkang halus*. Pembaca seolah-olah meraba cangkang-cangkang yang halus yang dibawa arus gelombang.

d. Citraan Penciuman

Ditemukan citraan penciuman dalam puisi Aming Aminoedhin, yaitu *tentang kemuning di halaman semerbak di hatiku*. Pembaca diajak pengarang untuk mencium aroma bunga kemuning yang berada di halaman.

Selanjutnya ditemukan citraan penciuman pada puisi Lennon Machali, yaitu *bau tanah gamping*. Pembaca seolah-olah mencium bau tanah gamping yang dideskripsikan oleh pengarang.

Kemudian dalam puisi Herry Lamongan ditemukan citraan penciuman yaitu *kupu-kupu beriring ke wangi taman*. Pembaca seolah-olah mencium wangi bunga yang ada di taman sehingga dapat menarik perhatian kupu-kupu.

e. Citraan Perasa

Citraan perasa ditemukan Dalam puisi R. Giryadi, yaitu *memeriahkankelam pada segelas kopi sisa perpaduan masa silam pahit dan manis*. Pembaca seolah-olah merasakan pahit dan manis pada segelas kopi.

Selanjutnya pada puisi Lennon Machali “Perjalanan Tikus” ditemukan citraan perasa, misalnya *dalam segelas teh, secangkir kopi dan kue yang dihidangkan sehangat mentari, suap demi suap caramu mengunyah rasa manis, gurih, asin, dan getir tetap terkesan*. Pembaca seolah-olah merasakan manis, gurih, asin, dan getir pada kue tersebut.

f. Citraan Gerak

Ditemukan citraan gerak dalam puisi karya Tengsoe Tjahjono, misalnya *atau kita kumpulkan kerikil dari benih perjalanan, menapaki trotoar, camar di laut bergantung pada awan*. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah melihat secara langsung gerak burung camar yang berterbangan mengepak sayap di awan. Selanjutnya pada puisi Aming Aminoedhin ditemukan citraan gerak, misalnya *kaki melangkah ke mushola itu berkeluh tentang hati kirisuh, ribuan orang memanjat hotel itu*.

Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah melihat secara langsung gerak yang ditimbulkan melalui tindakan atau aktivitas ribuan orang yang sedang memanjat.

Kemudian dalam puisi R. Giryadi ditemukan citraan gerak, misalnya *hatiku*

berdegub kencang melompati sisa hujan, aku sujud dalam gerimis meskitak ada dosa, anak-anak dengan riang memahat tembok. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah melihat secara langsung gerak yang ditimbulkan melalui tindakan atau aktivitas tersebut anak-anak yang sedang memahat tembok.

Selanjutnya ditemukan citraan gerak dalam puisi karya Lennon Machali, misalnya *kapal-kapal lewat, perahu berayun dalam irama teratur menghitung jarak untuk sampai di butiran, burung-burung mengepak sayap turun ke tanah basah menjemput serangga.* Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah melihat secara langsung gerak yang ditimbulkan melalui tindakan atau aktivitas tersebut, kapal-kapal yang sedang berlaya.

Setelah itu, dalam puisi Herry Lamongan ditemukan citraan gerak, misalnya *kupu-kupu beriring ke wangi taman, kita harus tersaruk terhempas lewat lorong setapak antara dua kuburan.* Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah melihat secara langsung gerak yang ditimbulkan melalui tindakan atau aktivitas tersebut kupu-kupu beriring ke wangi taman menggunakan gerak sayap.

g. Citraan Artikulasi

Dalam puisi Aming Aminoedhin ditemukan citraan artikulasi, misalnya *merdeka negeriku, merdeka Indonesia.* Berdasarkan data tersebut pembaca seolah-olah mendengarkan bunyi dan artikulasi pada mulut seperti „merdeka negeriku“.

h. Citraan Organik

Dalam puisi Aming Aminoedhin ditemukan citraan organik, misalnya *pada gerimis tak habis-habis atau mungkin gigil dinginku tak mau menulis puisi pada hati teriris, angin dingin mendera, saat gerimis selepas senja.* Berdasarkan data tersebut pembaca seolah-olah melihat dan merasakan angin dingin yang dirasakan oleh tubuh.

Selanjutnya ditemukan citraan organik pada puisi R. Giryadi, yaitu *hatiku berdegub kencang melompati sisa hujan.* Pembaca seolah-olah melihat dan merasakan hati yang sedang berdegub yang sangat terasa amat kencang.

Kemudian pada puisi Herry Lamongan ditemukan citraan organik, misalnya *aku memandangmu lemas tersampir diam sepi, tapi undang-undangkenapa kejam memvonis kelaparan sebagai tindak pidana.* Pembaca seolah-olah sedang kelaparan.

3. Tema

Setelah m *aku memandangmu lemas tersampir diam sepi*, embaca dan memahami *Sekumpulan Puisi Berlima* dalam *Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Giryadi, L Machali, Herry Lamongan yang menjadi subjek penelitian, ditemukan 7 macam tema puisi dari 25 puisi.

a. Tema Ketuhanan

Dalam puisi Tengsoe Tjahjono terdapat tiga tema ketuhanan, yaitu “Lupa Jalan Pulang”, “Kayutangan Ketika Gerimsi”, dan “Ada yang Diam”. Puisi “Lupa Jalan Pulang” menceritakan seseorang yang ingin bertobat saat mengingat kehidupannya yang penuh dengan cobaan, dosa, dan segala hal yang menyimpang dari ajaran Tuhan. Mengingat semua hal itu dan niatnya untuk dengan bertobat ia pun mulai berdoa kepada Tuhan agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan jalan kehidupan yang terarah pada Tuhan. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini

.....
Atau kita kumpulkan kerikil
Dari benih perjalanan, menghitung jumlah tikungan,
Persimpangan, tanda-tanda pohon, daunan,
Etalase, baliho tepi jalan
Andai lupa jalan pulang
Berdoa?

(Lupa Jalan Pulang, bt 3, hal 2)

Dalam puisi Aming Aminoedhin terdapat dua tema ketuhanan, yaitu puisi “Maghrib Telah Lewat”, dan “Angin Dingin Mendera”. Puisi “Maghrib Telah Lewat” menceritakan seseorang yang telah melewati maghrib serta adzan Isya yang berkumandang memanggilnya, tetapi hatinya tidak juga luluh meskipun telinganya mendengar tetapi hati dan kakinya hendak melangkah keluar ke mesjid, serta mulutnya tak mau mengaji. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Maghrib lewat begitu saja
Dan adzan Isya memanggil bersuara
Telinga ini mendengar, tapi kaki ini
Tak mau melangkah ke luar

(Maghrib Telah Lewat, bt 2, hal 29)

Dalam puisi R Giryadi ditemukan dua tema ketuhanan, yaitu puisi “Gerimis”, dan “Doa Salah Alamat”. Puisi “Gerimis” menceritakan seseorang yang sedang tekun untuk menyembah Tuhan, meski tidak ada doa khusus yang ia panjatkan, tetapi ia tahu tentang keberadaan Tuhan, sehingga saat gerimis datang ia seolah-olah mendengar suara Tuhan yang menyapa dirinya walau hanya terdengar samar. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Senja yang fantastis. Aku sujud dalam gerimis
Meski tak ada doa, tapi aku tahu dimana Tuhan berada.
Pada gerimis ini aku mendengar bisikanmu. Samar
Meski tak jelas benar. Aku tahu itu suaram

(Gerimis, bt 2, hal 70)

Dalam puisi Lennon Machali ditemukan tiga tema ketuhanan, yaitu puisi “Sendang Duwur”, “Gerimis Pagi” dan “Memutar Gasing”. Puisi “Sendang Duwur” menceritakan seseorang yang rindu untuk melakukan salat. Ketika ia mendengar suara adzan dan tarkhim berkumandang ia pun segera untuk menunaikan ibadahnya. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
lagu yang dihembuskan bertahun-tahun
kini terhenti di pucuk mercu suar itu
ketika adzan dan suara tarkhim bersahutan
ingin segera menciumi kedua telapak
tangan ku

(Sendang Duwur, bt 3, hal 97)

Terdapat dua tema ketuhanan dari puisi Herry Lamonga, yaitu puisi “Sajak Sendiri Bagi AZ”, dan “Hanya Kepada-Mu”. Puisi “Sajak Sendiri Bagi AZ” menceritakan mengenai kekuatan dari sebuah doa, kebesaran Tuhan yang dirasakan semua umatnya, sajak-sajak doa yang dilantunkan semua umat seolah dapat menyatukan seluruh bumi dan isinya. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Kita berhening
Meski sejenak
Meraih pesona bismillah
Ketika sepasang mata basah dalam doa
Ketika sepasang bumi
Menyatu dalam rahasia hikmah

(Sajak Sendiri Bagi AZ, bt 2, hal 112)

b. Tema Kemanusiaan

Dalam *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* terdapat satu tema kemanusiaan dalam puisi “Bertetangga” karya Lennon Machali. Puisi “Bertetangga” menceritakan seseorang yang sedang memanen kebunnya tetapi hasil yang didapat tidak seberapa yang di harapkannya ia berharap jika datang musin panen lagi hasil yang didapat lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

Ketik aku berkunjung ke rumahnya
Mereka melingkari kenangan
Dan harapan musim panen
bagi dirinya

(Bertetangga, bt 2, hal 92)

c. Tema Patriotisme atau Kebangsaan

Dalam puisi “Telah Kau Robek Kain Biru Pada Bendera Itu” karya Aming Aminoedhin merupakan ungkapan perasaan para pahlawan yang berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membela tanah air Indonesia dari para penjajah. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Ribuan orang bergerak sepanjang jalan
Berteriak menuju hotel yamoato tengah kota
Ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau
Telah robek kain biru pada bendera itu
Ribuan orang bersork, gemuruh
“Merdeka negeriku!
Merdeka Indonesiaku”

(Telah Kau Robek Kain Biru Pada Bendera Itu, bt 2,hal 35)

d. Tema Cinta Tanah Air

Dalam puisi Tengsoe Tjahjono terdapat satu tema cinta tanah air, yaitu “Ketika Kembali ke Kota Kenangan”. Menceritakan seseorang yang rindu akan kota di mana dulu tempat ia bersekolah, yang ingin mengulang masa-masa sekolah dulu di kota/sekolah tersebut, dan kenangan-kenangan tersebut masih terbayang dalam benaknya serta kenangan-kenangan tersebut masih membekas di setiap tempat. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Ketika kembali ke kota kenangan
Ketika kembali ke kota kenangan
Di mana disimpan prasasti itu
Ingin menghapus debunya
Dengan jemari layu

(Ketika Kembali ke Kota Kenangan, bt 4, hal 19)

Dalam puisi Aming Aminoedhin terdapat satu tema cinta tanah air, yaitu “Sambungmakan Masa Lalu”. Puisi “Sambungmakan Masa Lalu” menceritakan seseorang yang rindu kepada kampung halamannya yang sudah dua puluh enam tahun lama tidak pulang. Keinginannya untuk pulang tersebut nyatanya tidak akan pernah terjadi untuk saat ini, karena kebutuhannya untuk kehidupannya semakin besar. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Hari-hari berlalu kian kaku
Menata hari dikejar rindu
Ah... dua puluh enam tahun lalu

Hanya tersisa pasrah
Menambal kelu
Beribu jumlah
Rinduku
Berlarian, hanya di dunia maya
Kau kutemukan, tak seperti dulu

(Sambungmacan Masa Lalu, bt 3, hal 43)

e. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Dalam puisi Tengsoe Tjahjono terdapat satu tema cinta kasih antara pria dan wanita dalam, “Terzina Alun-alun Kota”. Menceritakan sepasang kekasih yang sedang mendulang cinta di sebuah taman alun-alun kota rindu akan kota di mana dulu tempat ia bersekolah, yang ingin mengulang masa-masa sekolah dulu di kota/sekolah tersebut, dan kenangan-kenangan tersebut masih terbayang dalam benaknya serta kenangan-kenangan tersebut masih membekas di setiap tempat. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Kursi taman
Setangkup kekasih
Mendulang cerita

(Terzina Alun-alun Kota, bt 4, hal 7)

Dalam puisi R. Giryadi terdapat tiga tema cinta kasih antara pria dan wanita, yaitu “Retorika Hujan 4”, “Puisi Untuk Juni”, dan “Mengalahkan Rindu”. Puisi “Puisi Untuk Juni” ungkapan perasaan rindu seseorang dan segala kenangan yang dilaluinya bersama dengan orang itu. Kenangan-kenangan yang ia rindukan saat itu adalah kenangan yang menurutnya indah di bulan juni. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Kini...
Malam yang merindukan kembang-kembang
Tertata rapi di halaman belakang
Pada taman rahasia itu
Kalian menorehkan
Kata: rindu
Kini...
Tak ada sisa sore yang berarti

(Puisi Untuk Juni, bt 1, hal 60)

Dalam puisi Herry Lamongan terdapat satu tema cinta kasih antara pria dan wanita, yaitu “Casa di Belantara”. Menceritakan seseorang yang sedang bersedih karena telah di tinggalkan oleh orang yang disayanginya dan dia hanya bisa meratapi kepergian orang yang ia cintai itu sambil mendoakannya. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Sungai deras dari sembab mata
Kenangan selesai
Dalam doa paling murung

(Casa Di Belantara, bt 3, hal 114)

f. Tema Kedaulatan Rakyat

Dalam puisi Aming Aminoedhin terdapat satu tema kedaulatan rakyat, yaitu puisi “Tamasya Angan ke Jauh Awan”. Merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menentang sikap para pejabat yang berkuasa sewenang-wenang terhadap rakyat yang hanya memberikan janji indah di awal yang pada akhirnya berubah menjadi janji palsu.

Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

.....
Kehormatan memang telah dibuang
Keyakinan dan iman telah lekang
Seringkali pejabat mengajak bermimpi
Tapi semua hanya ilusi, hanya fatamorgana
Asa tinggal hampa, lantaran merdeka
Tak kunjung tiba janturungnya. Sedang pejabat
Hanya mengajak tamasya angan ke jauh awan
Tak tersentuh genggam tangan

(Tamasya Angan ke Jauh Awan, bt 3, hal 37)

Dalam puisi Lennon Machali satu tema kedaulatan rakyat yaitu puisi, “Perjalanan Tikus”. Menceritakan seseorang yang mencari-cari berita atau informasi mengenai orang-orang yang melakukan korupsi ia ingin mengungkapkan hal tersebut serta berharap memasukan koruptor tersebut ke dalam penjara. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

Tempat selera dipertaruhkan
Untuk menjatuhkan kemenangan semu
Dari kebutuhan waktu yang harus mengalir
Di antara papan catur, hitam dan putih

(Perjalanan Tikus, bt 3, hal 84)

Dalam puisi Herry Lamongan terdapat satu tema kedaulatan rakyat, yaitu puisi “Kabar Sengketa”. Merupakan sikap protes dari masyarakat yang diajukan kepada pihak-pihak tertentu sebab jalanan rusak yang ada di daerah tersebut masih belum juga di perbaiki. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

Empat puluh bahkan mungkin lima puluh hari
Terbenam tubuh jalan oleh bilangan liat
Surat-surat suara
Kita harus tersaruk terhempas lewat lorong setapak
Antara dua kuburan
Mencapai pusat kota atau terbirit balik
Ke pinggiran

(Kabar Sengketa, bt 1, hal 113)

g. Tema Keadilan Sosial

Puisi “Pidana Sedekah” menceritakan orang-orang desa yang mengadu nasib pergi ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang lebih layak tetapi malah mereka di penjara karena merupakan sikap protes. Hal itu dapat dibuktikan pada bait di bawah ini.

Sebenarnya kami bosan serba kekurangan
Tapi undang-undang kenapa kejam
Memponis kelaparan sebagai tindak pidana
Memborgol tangan warga yang ringan bersedekah
Ah, Jakarta
Kenapa hendak kau penjara arti seluas senyu

(Pidana Sedekah, bt 3, hal 122)

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan:

- a. Diksi yang terdapat pada *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe

Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Griyadi, L Machali, Herry Lamongan dengan makna konotatif.

- b. Dalam puisi *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* karya Tengsoe Tjahjono, Aming Aminoedhin, R Griyadi, L Machali, Herry Lamongan Terdapat 8 citraan, yaitu (1) gerak, (2) penglihatan, (3) pendengaran, (4) organik, (5) artikulasi, (6) penciuman, (7) perasa, (8) peraba.
- c. Dalam penelitian ini ditemukan 7 tema dari 8 tema yang terdapat dalam teori, 7 tema tersebut yaitu (1) ketuhanan, (2) cinta kasih antara pria dan wanita terdiri, (3) kedaulatan rakyat, (4) cinta tanah air, (5) kemanusiaan, (6) patriotisme atau kebangsaan, (7) keadilan sosial.

2. Saran

a. Kepada Pembaca

Disarankan kepada pembaca untuk membaca *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* tersebut dapat menghayati, menjiwai, dan mengapresiasi khususnya puisi *Gresla Mamoso*, serta menumbuhkan rasa ingin tahu tentang unsur-unsur yang ada dalam puisi.

b. Bagi Pengajar Puisi

Dengan hasil penelitian ini, disarankan kepada pengajar agar dapat menggunakan *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso* sebagai bahan ajaran di sekolah, khususnya tentang apresiasi karya sastra puisi, serta mengenalkan kepada siswa mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam puisi yaitu unsur fisik dan unsurbatin.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti dari segi aspek lainnya, selain diksi, citraan, dan tema.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Situmorang, B.P. 1983. *Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesuastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1987. *Sastra Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tjahjono, Tengsoe dkk, 2013. *Sekumpulan Puisi Berlima Gresla Mamoso*. Surabaya: *Forum Sastra Bersama Surabaya*.
- Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.